

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar yang melibatkan siswa dan guru. Dari program sekolah ini siswa diharapkan dapat menjadi individu yang tidak hanya memiliki prestasi akademik yang baik tetapi juga berakhlak mulia, Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional (Sukadji, 2000).

Pada umumnya, sekolah lebih fokus pada masalah prestasi akademik siswa dibandingkan dengan masalah akhlak dan pengendalian diri siswa. Hal ini menimbulkan ketidakseimbangan diantara prestasi akademik dan akhlak/pengendalian diri. Melatih siswa mengikuti dan menuruti aturan di sekolah adalah salah satu cara untuk memecahkan masalah ketidakseimbangan ini. Maka dari itu, perlu ditanamkan kedisiplinan dalam diri siswa dalam menjalani proses pendidikan (Tu'u, 2004).

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa sebab pendidikan merupakan proses penyampaian suatu kebudayaan dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Dimana didalamnya termasuk unsur berupa keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai serta pola perilaku tertentu. Dalam makna yang lebih luas lagi bahwa pendidikan mencakup setiap proses yang membantu dalam membentuk pemikiran, karakter atau kapasitas fisik seseorang. Proses tersebut berlangsung seumur hidup karena seseorang harus mempelajari cara pikir dan bertindak yang baru dalam setiap perubahan besar dari bagian hidup ini.

Kondisi seperti ini menuntut agar pendidikan mampu membentuk dan menciptakan manusia yang berkualitas meliputi memiliki daya inisiatif, kreatif, dan dedikasi yang tinggi. Dengan demikian para lulusan (*output*) dari institusi pendidikan diharapkan memiliki bekal ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat menempa diri mereka untuk lebih mandiri dalam kehidupannya. Sehingga dengan demikian mampu memberikan kontribusi atau sumbangan yang berarti bagi pembangunan bangsa dan negara. Oleh karena itu, peranan pendidikan Sangat penting dan strategis, sekaligus merupakan wahana dalam membangun sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu tujuan pendidikan pada saat ini lebih berorientasi kepada pembentukan moral. Moral merupakan salah satu aspek yang harus ditumbuh kembangkan melalui pendidikan. Selain itu juga moral merupakan salah satu faktor internal dalam diri manusia. Apabila moral tersebut ditumbuh kembangkan secara baik, tidak saja mampu menempatkan seseorang berhasil akan tetapi dapat menjadikan seseorang tersebut lebih kreatif dalam kehidupannya.

Senada dengan hal tersebut, dalam Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional 2003 (Juklak Sisdiknas 2003) dinyatakan bahwa aspek disiplin telah ditetapkan menjadi salah satu standar kompetensi siswa yang akan dicapai. Standar kompetensi siswa yang tertera dalam rumusan Juklak Sisdiknas 2003 merupakan usaha peningkatan kualitas pendidikan nasional yakni setiap sekolah diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa, mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003).

Penyelenggaraan pendidikan dapat dilaksanakan melalui beberapa jalur yang diantaranya adalah pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi (Depdiknas, 2009). Setiap jenjang pendidikan tersebut terdiri dari anak-anak dengan usia yang berbeda. Pada umumnya siswa Sekolah Dasar (SD) adalah anak-anak berusia 6-12 tahun, sedangkan siswa SMP dan SMA berusia sekitar 12 sampai 19 tahun. Masa ini digolongkan sebagai masa remaja awal sampai remaja akhir (Sukadji, 2000).

Proses belajar (pendidikan) adalah proses yang mana seseorang diajarkan untuk bersikap setia dan taat dan juga pikirannya dibina dan dikembangkan. Pendidikan bagi bangsa yang sedang berkembang seperti bangsa Indonesiasaat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntunan pembangunan secara tahap demi tahap.

Berhasil tidaknya proses belajar mengajar (pendidikan) tergantung dari faktor-faktor dan kondisi yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Faktor dan kondisi yang mempengaruhi proses belajar sesungguhnya banyak sekali macamnya, baik ada pada diri siswa sebagai pelajar, pada guru sebagai pengajar,

metode mengajar, bahan materi pelajaran harus diterima siswa, maupun sarana dan prasarana.

Disiplin merupakan upaya untuk membuat orang berada pada jalur sikap dan perilaku yang sudah ditetapkan pada individu oleh orang tua. Pendidikan disiplin merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu, atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral (Sukadji, 2002).

Proses belajar yang baik adalah proses belajar yang bisa memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan. Sikap disiplin dalam belajar sangat diperlukan untuk terwujudnya suatu proses belajar yang baik. Sikap disiplin dalam belajar akan lebih mengasah ketrampilan dan daya ingat siswa terhadap materi yang telah diberikan, karena siswa belajar menurut kesadarannya sendiri serta siswa akan selalu termotivasi untuk selalu belajar, sehingga pada akhirnya siswa akan lebih mudah dalam mengerjakan soal-soal dari materi yang diberikan.

Belajar dengan disiplin yang terarah dapat menghindarkan diri dari rasa malas dan menimbulkan kegairahan siswa dalam belajar, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan daya kemampuan belajar siswa. Disiplin adalah kunci sukses dan keberhasilan. Dengan disiplin seseorang menjadi yakin bahwa disiplin akan membawa manfaat yang dibuktikan dengan tindakannya. Setelah berperilaku disiplin, seseorang akan dapat merasakan bahwa disiplin itu pahit tetapi buahnya manis. Disiplin memberikan manfaat yang besar dalam diri seseorang. Sepintas

bila kita mendengar kata disiplin maka yang selalu terbayang usaha untuk menyekat, mengawal dan menahan. Padahal tidak demikian, sebab disiplin bermakna melatih, mendidik dan mengatur atau hidup teratur. Artinya kata disiplin itu tidak terkandung makna sekatan, tetapi juga latihan. Untuk itulah kedisiplinan sangat diperlukan dalam usaha meningkatkan suatu kehidupan yang teratur dan meningkatkan prestasi dalam belajar karena sifatnya yang mengatur dan mendidik. Dari kebanyakan orang-orang sukses rasanya tidak ada diantara mereka yang tidak berdisiplin, kedisiplinan yang tertanam dalam setiap kegiatan mereka yang membawa kesuksesan.

Menurut Sukadji, (2000) kedisiplinan dapat diartikan sebagai serangkaian tingkah laku yang dilaksanakan untuk dapat mencapai sasaran tertentu. Dalam hal ini kedisiplinan juga berarti tingkah laku yang sesuai dengan aturan atau hukum, seperti disiplin beragama dan undang-undang. Kedisiplinan merupakan sikap atau perilaku yang menggambarkan kepatuhan kepada suatu aturan atau ketentuan. Kedisiplinan juga berarti suatu tuntutan bagi berlangsungnya kehidupan yang sama dan teratur dan tertib, yang dijadikan syarat mutlak bagi berlangsungnya suatu kemajuan dan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik (Budiono, 2006). Kedisiplinan juga merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan atau ketertiban.

Menurut Tu'u (2004) fungsi kedisiplinan adalah menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian, pemaksaan, hukuman, menciptakan lingkungan yang kondusif. Sedangkan tujuan kedisiplinan adalah

perkembangan dari pengembangan diri sendiri dan pengarahan diri sendiri tanpa mengaruh atau kendali dari luar. Kedisiplinan adalah suatu latihan batin yang tercermin dalam tingkah laku yang bertujuan agar orang selalu patuh pada peraturan. Dengan adanya kedisiplinan diharapkan anak didik mendisiplinkan diri dalam mentaati peraturan sekolah sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan memudahkan pencapaian tujuan pendidikan.

Kedisiplinan dianggap sebagai sarana agar proses belajar mengajar dapat efektif, oleh karena itu perilaku yang dianggap tidak mendukung proses belajar mengajar dianggap merupakan masalah disiplin (Sukadji, 2000). Oleh karena itu, dengan ditanamkannya kedisiplinan dalam diri siswa maka terciptalah siswa yang tidak hanya berprestasi akademik namun juga berakhlak serta memiliki pengendalian diri yang baik.

Siswa dengan karakteristik disiplin yang sehat adalah orang yang mampu melakukan fungsi psikososial dalam berbagai setting termasuk: (1). Kompetensi dalam bidang akademik, pekerjaan dan relasi sosial; (2). Pengelolaan emosi dan mengontrol perilaku-perilaku yang impulsif; (3). Kepemimpinan; (4). Harga diri yang positif dan identitas diri. Disiplin dapat diukur atau dapat diobservasi baik secara emosional maupun tampilan perilaku. Disiplin berfungsi menyeimbangkan antara independensi, tindakan yang percaya diri dan hubungan positif dengan orang lain agar perkembangan dan mampu menyesuaikan diri secara optimal.

Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku. belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk

memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Masalah kedisiplinan belajar merupakan masalah yang patut diperhatikan, sebab adanya kedisiplinan belajar bukan hanya sekedar menunjukkan indikasi turunnya semangat dan kegairahan belajar tetapi dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar.

Kedisiplinan merupakan salah satu sarana dan kunci untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan, untuk itu perlu ditimbulkan kesadaran dari individu tentang perlunya kedisiplinan diri terhadap segala sesuatu yang harus dilakukan. Berdasarkan uraian–uraian diatas dapat dijelaskan bahwa kedisiplinan belajar itu sangat penting untuk membentuk kepribadian peserta didik agar dapat tercapai tujuan yang diharapkan.

Permasalahan yang ada pada siswa SMP N 2 Padang Tualang adalah; dalam kegiatan belajar sering kali ada siswa yang keluar kelas dengan alasan ke toilet, dan dengan sewajarnya guru yang sedang mengajar di dalam kelas memperbolehkan siswa tersebut keluar, tapi pada kenyataannya beberapa siswa setelah selesai dari toilet lebih memilih terlebih dahulu jajan ke kantin dari pada langsung masuk kedalam kelas.

Ketika bel berbunyi menunjukan bahwa jam pelajaran telah selesai dan peserta didik harus berpindah kelas, sering kali peserta didik bermain, jajan, dari pada langsung menuju kelas, sementara itu waktu yang di tetapkan untuk berpindah kelas hanya 5 menit, tetapi peserta didik lebih memilih berleha-leha terlebih dahulu, peserta didik tidak lagi takut akan peraturan yang sudah

ditetapkan, sesampainya di kelas peserta didik juga tidak langsung fokus mengikuti pelajaran peserta didik memakan atau meminum jajanan yang telah dibawa.

Peserta didik memakan makanan tersebut dengan berbagai cara, ada yang menyembunyikan di balik buku yang sudah didirikan dengan baik, ada yang berpura-pura tunduk seolah-olah mengambil barang yang jatuh, dan lain sebagainya.

Selain itu peserta didik tidak lagi memperdulikan nasehat dari pada bapak/ibu guru, ketika para peserta didik ditegur di dalam kelas karena membuat onar, seperti mengganggu teman saat belajar, bercanda, bahkan ada yang makan di dalam kelas sewaktu guru mengajar.

Sikap yang demikian sudah tidak asing lagi. Peserta didik tidak lagi mengikuti proses pembelajaran dengan baik, peserta didik lebih banyak bermain di dalam kelas sebagaimana dengan keinginan mereka. Peserta didik dapat memberhentikan kelakuannya ketika guru memarahi dan memberi hukuman, setelah hukuman tersebut selesai peserta didik melakukan kembali tindakan-tindakan onar kembali. Dari pengamatan peneliti, hal-hal yang dikemukakan diatas yang akan menjadi landasan peneliti untuk mengetahui apa sebenarnya disiplin belajar itu sendiri dan apa yang menjadi faktor agar peserta didik menjadi disiplin belajar saat didalam kelas.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tahun 1969 sampai 2013, kekurangan disiplin (*lack of discipline*) merupakan masalah utama yang

dihadapi sekolah-sekolah setiap tahunnya (Rose dan Gallup, dalam Woolfolk, 2004).

Pelanggaran disiplin sekolah memang sangat sering terjadi, seperti telat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas, tidak berpakaian seragam, tidak masuk sekolah tanpa izin, membolos, membuka buku saat ujian, perkelaian antar siswa, menentang guru, dan sebagainya (Silitona, 2006).

Adapun faktor penyebab kurangnya disiplin dari masing-masing individu disebabkan kurangnya perhatian dalam kehidupan sehari-hari terutama dari orang tuanya. Ketidaksiplinan dalam masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan itu sendiri, karena masyarakat terdiri dari unsur-unsur yang datang dari lapisan masyarakat yang berbeda, seperti mulai dari masyarakat petani sampai masyarakat pedagang, dari yang berstatus ekonominya rendah sampai yang berstatus ekonominya tinggi dan juga dari yang agamanya kuat hingga yang lemah. Mac Iver dan Page (1997).

Pengaruh perhatian orang tua sangat menentukan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, karena melalui lingkungan keluarga anak dapat berkumpul setiap saat dengan orang tua, secara tidak langsung pendidikan kedisiplinan dapat diterapkan melalui kegiatan sehari-hari. Adapun menurut pendapat Henkie Liklikuwata (1993) menyatakan bahwa: Kenakalan seorang anak akibat dari latar belakang yang serba semrawut. Sebaliknya faktor keluarga dalam hal ini perhatian orang tua sebagai faktor dasar dalam pembentukan pribadi anak benar-benar harmonis. Kendari seorang anak berasal dari keluarga; keluarga suatu basis yang maha penting dalam menanggulangi kenakalan anak.

Perhatian orang tua melalui kegiatan yang dilakukan di rumah, dapat menerapkan sikap disiplin anak dalam keluarga. Sedangkan dalam lingkungan sekolah, guru beserta stafnya dapat mengarahkan siswa dalam meningkatkan kedisiplinan melalui kegiatan belajar mengajar.

Masalah kedisiplinan sangat erat kaitannya dengan moral, karena baik buruk seseorang dapat dilihat dari segi akhlaknya. Memang moral sangat penting bagi suatu masyarakat, bangsa dan umat manusia, apabila moral rusak, ketentraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang. Maka untuk memelihara kelangsungan hidup secara bangsa yang terhormat, Indonesia, perlu sekali memperhatikan pendidikan moral bagi generasi yang akan datang.

Untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, seharusnya para orang tua memikirkan kembali posisinya dalam masyarakat. Jangan satu segi terlalu menonjol tetapi rumah tangga terlupakan dan mengakibatkan adanya perilaku aneh yang menimbulkan buah bibir orang lain, misalnya nampak sebagai seorang terpandang dalam masyarakat, tetapi anaknya menjadi seorang berandal dan meresahkan orang lain. Selain itu juga orang tua harus dapat mengembangkan pribadi anak-anaknya pada tahap permulaan, dalam hal ini memberikan pendidikan kepada anak-anaknya supaya menjadi manusia yang mempunyai kepribadian yang luhur dan disiplin yang kuat.

Faktor perhatian orang tua akan terlihat dalam kerukunan hidup dalam rumah tangga yang stabil, seperti adanya saling pengertian, saling menerima, saling menghargai, saling mencintai di antara suami istri. Tidak rukunnya ibu dan bapak membuat ayah dan ibu sibuk dengan masalahnya sendiri akan

menyebabkan gelisahya anak-anak, mereka menjadi takut, cemas dan tidak tahan berada di tengah-tengah orang tua yang tidak rukun. Anak-anak yang gelisah dan cemas itu mudah tergoda kepada perbuatan-perbuatan yang merupakan ungkapan rasa hatinya, biasanya mengganggu ketentraman orang lain.

Perhatian orang tua merupakan peran orang tua yang mempunyai tanggungjawab dalam memberi perhatian untuk anak-anaknya maka dapat diartikan kemampuan orang tua untuk dapat memusatkan seluruh aktivitas psikis yang ditujukan pada anak-anaknya agar tercapai tujuannya. Perhatian orang tua mempunyai arti perhatian pendidikan. Sebab orang tua merupakan pendidik yang utama bagi anak-anaknya didalam lingkungan keluarga.

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Orang tua tidak dapat dengan semena-mena membiarkan anak-anaknya mencari jati dirinya maka dari itu perhatian harus diberikan secara continue dari orang tuanya dengan jalan selalu memperhatikan seluruh gerak-gerik dan tindak tanduk anaknya. Sehingga apabila anak melalaikan kewajibannya dapat segera diingatkan dan apabila melihat yang mungkar dapat segera dicegah serta sebaliknya apabila anak berbuat yang baik maka orang tua patut mengucapkan terima kasih dan selalu memberi motivasi agar melakukan perbuatan baik itu.

Demikian juga halnya dengan anak-anak yang merasa kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan pemeliharaan orang tua, mereka akan mudah mencari kepuasan di luar rumah ataupun sekolah, sehingga menjadi pribadi yang kurang memiliki disiplin.

Berbicara masalah disiplin sangatlah luas, pihak pengelola pendidikan telah melakukan berbagai usaha untuk memperoleh kualitas dan kuantitas pendidikan dalam rangka meningkatkan disiplin belajar siswa yang selanjutnya terwujudlah perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, dan bertindak selaku fasilitas untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif.

Sebagai suatu sistem, sekolah memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu, yakni proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya dan iklim sekolah. Peningkatan mutu sekolah secara konvensional senantiasa menekankan pada aspek pertama, yakni meningkatkan mutu proses belajar mengajar, sedikit menyentuh aspek kepemimpinan dan manajemen sekolah, dan sama sekali tidak pernah menyentuh aspek budaya dan iklim sekolah. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa budaya dan iklim sekolah tidak terlalu berpengaruh pada mutu.

Baron (2003) mengemukakan bahwa disiplin siswa dipengaruhi oleh iklim sekolah. Pemahaman iklim sekolah sebagai suasana di tempat merujuk pada beberapa pendapat berikut. Moos (1999) mendefinisikan iklim sekolah sebagai pengaturan suasana sosial atau lingkungan belajar. Moos membagi lingkungan sosial menjadi tiga kategori, yaitu 1) Hubungan, termasuk keterlibatan, berafiliasi

dengan orang lain di dalam kelas, dan dukungan guru; 2) Pertumbuhan pribadi atau orientasi tujuan, meliputi pengembangan pribadi dan peningkatan diri semua anggota lingkungan; dan 3) Pemeliharaan sistem dan perubahan sistem, meliputi ketertiban dari lingkungan, kejelasan dari aturan-aturan, dan kesungguhan dari guru dalam menegakkan aturan.

Wenzkaff (dalam Cherubini, 2008) mengemukakan iklim suatu sekolah menginformasikan mengenai atmosfer dalam kelas, ruang fakultas, kantor, dan setiap gang yang ada di sekolah. Haynes, et.al. (dalam Hoffman et.al., 2009) mendefinisikan iklim sekolah sebagai kualitas dan konsistensi interaksi interpersonal dalam masyarakat sekolah yang mempengaruhi kognitif, sosial, dan perkembangan psikologi anak. Styron dan Nyman (2008) menjelaskan iklim sekolah adalah komponen penting untuk mewujudkan sekolah menengah yang efektif.

Iklim sekolah adalah lingkungan remaja yang ramah, santai, sopan, tenang, dan enerjik. Keseluruhan iklim sekolah dapat ditingkatkan oleh sikap dan perilaku positif dari para siswa dan guru. Iklim sekolah berkaitan dengan lingkungan yang produktif dan kondusif untuk belajar siswa dengan suasana yang mengutamakan kerjasama, kepercayaan, kesetiaan, keterbukaan, bangga, dan komitmen. Iklim sekolah juga berkaitan dengan prestasi akademik dan perilaku disiplin siswa. Iklim sekolah menengah yang optimal adalah iklim sekolah yang responsif terhadap perkembangan kebutuhan setiap siswa, merangsang pertumbuhan pribadi dan akademik.

Belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian (Winkel, 1987), menyiratkan bahwa hasil belajar itu sangat erat dengan usaha pembiasaan, sedangkan pembiasaan itu sendiri berhasil atau tidaknya tergantung pada kemampuan untuk menciptakan atau memegang teguh kedisiplinan. Jadi faktor kedisiplinan sangat besar pengaruhnya terhadap kebiasaan belajar siswa. Selain perhatian orang tua, disiplin belajar siswa dipengaruhi oleh iklim sekolah. Iklim sekolah merupakan lingkungan belajar yang mendorong perilaku positif dan kepribadian sama sehingga menciptakan proses belajar mengajar yang optimal.

Menurut Larsen (1987) dalam Moedjiarto (2002) dijelaskan bahwa iklim sekolah merupakan suatu norma, harapan dan kepercayaan dari personil-personil yang terlibat dalam organisasi sekolah yang dapat memberikan dorongan untuk mendukung sebuah kebiasaan belajar sebuah kebiasaan yang baik bagi siswanya.

Iklim sekolah merupakan bagaian dari lingkungan belajar yang akan mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku seseorang, sebab dalam melaksanakan tugas sekolahnya seorang siswa akan selalu berinteraksi dengan lingkungan belajarnya.

Iklim sekolah adalah suasana dalam organisasi sekolah yang diciptakan oleh pola hubungan antar pribadi yang berlaku (Depdikbud, 1982). Pola hubungan antar pribadi tersebut dapat meliputi hubungan antara guru dengan murid, antara murid dengan murid, antara guru dengan guru dan antara guru dengan pimpinan sekolah.

Iklim sekolah yang kondusif dapat dilihat dari keakraban, persaingan, ketertiban organisasi sekolah, keamanan dan fasilitas sekolah. pola hubungan

yang kondusif itu akan mengembangkan potensi-potensi diri siswa secara terarah sehingga pada akhirnya mereka merasa puas dalam belajar. Semakin baik pola hubungan antar pribadi yang terjadi di lingkungan sekolah akan menyebabkan semakin tingginya disiplin belajar siswa, karena terjadi proses belajar yang menyenangkan.

Proses belajar-mengajar menurut UU No. 20 Tahun 2003 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Murray (dalam Hadiyanto & Subijanto, 2003) mengatakan bahwa tingkah laku peserta didik dalam proses belajar-mengajar dipengaruhi oleh individu (*person*) sendiri, maupun oleh lingkungan eksternal (*environment*). Dia mengajukan suatu model, yang terdiri dari kebutuhan (*need*) dan tekanan (*press*) yang dapat dianalogkan seperti halnya pribadi dan lingkungan.

Kebutuhan pribadi (*need*) mengacu pada motivasi individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu, sedangkan tekanan lingkungan (*press*) merupakan situasi eksternal yang mendukung atau bahkan menyebabkan kekacauan dalam mengungkapkan kebutuhan pribadi.

Dalam bahasan psikologi sosial perilaku ditentukan oleh lingkungan dan individu. Kurt Lewin, seorang ahli psikologi sosial merumuskan pengaruh lingkungan dalam perilaku. Penelitian yang dilakukan Walberg & Greenberg (dalam DePorter dkk, 2000) menunjukkan bahwa lingkungan sosial atau suasana kelas adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi disiplin belajar akademis.

Segala sesuatu dalam lingkungan kelas menyampaikan pesan yang memacu atau menghambat belajar. Walberg (dalam Fathaigh, 1997) menyatakan bahwa kejadian-kejadian dan kondisi dalam lingkungan sosial dan persepsi pelajar terhadap iklim belajar sangat signifikan dalam memprediksi prestasi. Dan perilaku belajar. Hal tersebut senada dengan pernyataan Fraser (dalam Yates, 2001) yang menyatakan bahwa iklim kelas dapat mempengaruhi pembelajaran siswa. Iklim kelas (*classroom environment*), menurut Bloom (dalam Hadiyanto & Subiyanto, 2003) adalah kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik (Hadiyanto & Subiyanto, 2003).

Beranjak dari pemikiran di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji “Hubungan Perhatian Orang Tua dan Iklim Sekolah Dengan Disiplin Pada Siswa SMP N 2 Padang Tualang.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara Perhatian Orang Tua dan Iklim Sekolah Dengan Disiplin Pada Siswa SMP N 2 Padang Tualang.
2. Apakah ada hubungan antara Perhatian Orang Tua Dengan Disiplin Pada Siswa SMP N 2 Padang Tualang.
3. Apakah ada hubungan antara Iklim Sekolah Dengan Disiplin Pada Siswa SMP N 2 Padang Tualang.

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara Perhatian Orang Tua dan Iklim Sekolah Dengan Disiplin Pada Siswa SMP N 2 Padang Tualang.
2. Hubungan antara Perhatian Orang Tua Dengan Disiplin Pada Siswa SMP N 2 Padang Tualang.
3. Hubungan antara Iklim Sekolah Dengan Disiplin Pada Siswa SMP N 2 Padang Tualang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pada tatanan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan untuk dapat digunakan sebagai penunjang penelitian lebih lanjut serta memperkaya wawasan, khususnya dalam bidang pengetahuan ilmu psikologi pendidikan yang mengkaji tentang Perhatian Orang Tua, Iklim Sekolah dan Disiplin siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara praktis secara khusus kepada:

a. Guru, Orang dan Siswa

- 1) Secara praktis dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru agar dapat menyadari bahwa perhatian

orang dan iklim sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat kedisiplinan siswa.

- 2) Pihak manajemen sekolah juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada para guru, orang tua dan siswa agar lebih memperhatikan perhatian orang tua dan iklim sekolah dapat berpengaruh terhadap disiplin siswa.

b. Untuk Lembaga

- 1) Memberikan masukan pada lembaga terkait tentang pentingnya perhatian orang tua dan iklim sekolah dengan disiplin siswa.
- 2) Mengetahui dampak dari perhatian orang tuas dan iklim sekolah yang ada dalam diri siswa untuk meningkatkan kedisiplinan.

